



ARTIKEL ILMIAH

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PELAKSANAAN
STANDARD OPERASIONAL PROCEDURE CUCI TANGAN
(Studi pada Perawat Rawat Inap Di RS X Purwodadi)**

Oleh :

ELI SAHIROH

A2A016043

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel Ilmiah

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan *Standard Operasional Procedure* Cuci Tangan (Studi pada Perawat Rawat Inap di RS X Purwodadi)

Disusun Oleh :

Eli Sahiroh A2A016043

Telah disetujui

Reviewer



Ulfa Nurullita, S.KM, M.Kes

NIP. 28.6.1026.078

Tanggal 17 September 2020

Pembimbing I



Mifbakhuddin, SKM, M.Kes

NIK.28.6.1026.025

Tanggal 17 September 2020

Pembimbing II



Rokhani, SKM, M.Kes

NIK.28.6.1026.357

Tanggal 17 September 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Muhammadiyah Semarang



Dr. Sayono, S.KM, M.Kes (Epid)

NIK 28.6.1026.077

Tanggal 17 September 2020

**Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan
Standard Operasional Procedure Cuci Tangan
(Studi pada Perawat Rawat Inap di RS X Purwodadi)**

Eli Sahiroh¹, Mifbakhuddin¹, Rokhani¹

Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRAK

Latar belakang: Perawat merupakan salah satu tenaga medis di rumah sakit yang paling banyak berhubungan dengan pasien dan berpotensi terpapar penyakit atau infeksi. Oleh karena itu biasanya fasilitas pelayanan kesehatan termasuk di RS X Purwodadi mempunyai *Standard Operasional Procedure* cuci tangan sebagai salah satu bagian dari pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi. Namun berdasarkan laporan di RS X Purwodadi terdapat perawat rawat inap yang tidak melaksanakan cuci tangan sesuai prosedur yaitu sebanyak 40% di ruangan I dan II dan 20% di ruangan III, IV serta V. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, motivasi, dan ketersediaan sarana prasarana cuci tangan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan pada perawat rawat inap di RS X Purwodadi. **Metode:** Variabel bebas pengetahuan, sikap, motivasi, dan ketersediaan sarana prasarana cuci tangan. Variabel terikat pelaksanaan SOP cuci tangan. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 77 perawat rawat inap, kemudian diambil sampel sejumlah 65 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *proporsional random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. **Hasil:** sebagian besar perawat melaksanakan SOP cuci tangan dengan baik yaitu sebesar 83,1%. Perawat yang mempunyai pengetahuan baik sebesar 80%, cukup 13,8%, kurang 6,2%. Perawat dengan sikap positif sebanyak 76,9% dan negatif 23,1%. Perawat dengan motivasi baik 86,2%, sedangkan motivasi kurang 13,8%. Ketersediaan sarana prasarana baik sebesar 92,3%, sedangkan ketersediaan sarana prasarana kurang sebesar 7,7%. Hasil uji *chi square* variabel yang berhubungan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan adalah pengetahuan ($p\ value = 0,014$), sikap ($p\ value = 0,014$), motivasi ($p\ value = 0,038$) sedangkan variabel ketersediaan sarana prasarana cuci tangan tidak terdapat hubungan ($p\ value = 0,196$). **Simpulan:** kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan pelaksanaan SOP cuci tangan pada perawat rawat inap di RS X Purwodadi, tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana prasarana cuci tangan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan pada perawat rawat inap di RS X Purwodadi.

Kata kunci : perawat, pelaksanaan SOP cuci tangan

ABSTRACT

Background: The nurse is one of the medical personnel in the hospital who is most often in contact with patients and has the potential for disease or infection. Therefore, health care facilities including in RS X Purwodadi usually have Handwashing Standard Operational Procedure as part of the infection prevention and control guidelines. However, based on reports at RS X Purwodadi, there were inpatient nurses who did not wash their hands according to the procedure, namely 40% in rooms I and II and 20% in rooms III, IV and V. **Method:** The independent variables are knowledge, attitude, motivation, and availability of hand washing infrastructure. The dependent variable is the implementation of the hand washing SOP. This type of study is analytic observational with cross sectional approach. The population in this study is 77 inpatient nurses, and sample of this study is 65 inpatient nurses. The sampling technique in this study used proportional random sampling method. Data analysis was performed univariate and bivariate using the chi square test. **Result:** most of the nurses implementation SOP washing hands is well, namely 83.1%. Nurses with good knowledge are 80%, moderate 13.8%, less 6.2%. Nurses with positive attitudes were 76.9% and negative 23.1%. Nurses with good motivation are 86.2%, while less of motivation is 13.8%. Availability of good facilities and infrastructure was 92.3%, while the availability of facilities and infrastructure was less than 7.7%. The results of the chi square test variables related to the implementation of hand washing SOP were knowledge ($p\ value = 0.014$), attitude ($p\ value = 0.014$), motivation ($p\ value = 0.038$) while the availability of hand washing infrastructure facilities was not relationship ($p\ value = 0.196$). **Conclusion:** The conclusion

obtained from this study that there is a relationship between knowledge, attitudes, and motivation with the implementation of hand washing SOPs in inpatient nurses in X Purwodadi Hospital, there is not relationship between availability of hand washing infrastructure facilities with the implementation of hand washing SOPs in inpatient nurses in X Purwodadi Hospital.

Keywords: nurse, implementation of the hand washing SOP



PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah tempat pelayanan kesehatan untuk masyarakat dalam rangka pencegahan dan penyembuhan penyakit¹. Pelayanan kesehatan mempunyai tujuan menyembuhkan pasien dari penyakitnya dan menjaga karyawannya agar tetap sehat dan selamat dalam bekerja².

Perawat merupakan salah satu tenaga medis di rumah sakit yang paling banyak berhubungan dengan pasien dan berpotensi terpapar penyakit atau infeksi³. Oleh karena itu fasilitas pelayanan kesehatan biasanya mempunyai *Standard Operasional Procedure* cuci tangan sebagai salah satu bagian dari pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan yang diwajibkan oleh pemerintah⁴.

Pelaksanaan cuci tangan sesuai prosedur dipengaruhi oleh pengetahuan, karena pengetahuan baik cenderung menerapkan SOP dengan baik sedangkan pengetahuan yang kurang cenderung kurang menerapkan SOP^{5,6}. Penelitian yang dilakukan di RSUP Prof Dr RD Kandou Manado menunjukkan hasil bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan baik melaksanakan prosedur cuci tangan yang lebih tinggi yaitu 73,75%⁵. Pengetahuan akan mempengaruhi sikap pekerja sehingga akan membentuk perubahan perilaku untuk mematuhi aturan pada pekerjaannya^{7,8}.

Sikap yang bersifat positif akan membuat seseorang cenderung untuk menyenangi dan mendukung objek tertentu⁹. Sikap mempunyai segi motivasi, dimana sikap akan mendorong untuk menuju ke sesuatu tujuan, berusaha mencapai salah satu tujuan¹⁰. Motivasi mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan cuci tangan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Pidie Jaya menunjukkan bahwa adanya pengaruh motivasi perawat dalam melaksanakan *hand hygiene*¹¹.

Program cuci tangan tidak akan terwujud tanpa adanya sarana prasarana atau fasilitas yang digunakan untuk mendukung program tersebut. Oleh karena itu manajemen sebaiknya memperhatikan sarana prasarana yang ada untuk membantu memaksimalkan pelaksanaan SOP cuci tangan¹².

Berdasarkan laporan tahun 2019 di RS X Purwodadi sebagian perawat rawat inap tidak mengikuti standar operasional prosedur cuci tangan yang diselenggarakan oleh rumah sakit. Rawat inap mempunyai lima ruangan dengan rincian perawat rawat inap yang tidak mengikuti SOP cuci tangan yaitu ruangan I (40%); ruangan II (40%); ruangan III (20%); ruangan IV(20%); ruangan V (20%).

Wawancara yang telah dilakukan pada 10 responden mendapatkan hasil bahwa semua responden mengetahui tentang prosedur cuci tangan namun ketika diminta untuk menyebutkan sambil mempraktekkan langkah-langkah cuci tangan sesuai prosedur, 3 dari responden masih ada yang salah. Sikap dari sebagian responden juga menunjukkan sikap negatif terhadap prosedur cuci tangan yang ada, mereka mengetahui prosedur cuci tangan yang baik dan benar akan tetapi tidak melaksanakannya.

Sikap negatif tersebut membuat mereka menyepelekan motivasi dari atasan saat dihimbau untuk melaksanakan cuci tangan sesuai dengan prosedur. Selain itu motivasi mereka untuk melaksanakan cuci tangan juga bisa turun karena kondisi sarana prasarana. Sarana prasarana cuci tangan yang ada di RS X Purwodadi sudah memadai akan tetapi pada saat sarana prasarana tersebut habis atau rusak pihak manajemen rumah sakit tidak selalu tepat waktu untuk menggantinya. Hal tersebut dapat menghambat perawat dalam melaksanakan cuci tangan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik, yaitu penelitian yang menganalisis suatu hubungan antar variabel. Pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional*, studi ini melakukan kegiatan observasi dan pengukuran terhadap variabel-variabel pada satu titik waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di rawat inap RS X Purwodadi sebanyak 77 perawat. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 65 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan

Penilaian pengetahuan mendapatkan hasil bahwa responden dengan skor minimal yaitu 6 dan skor maksimal 15, sedangkan rata-rata skor sebesar 12,22 dan standar deviasi sebesar 2,058. Responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 80%. Namun ternyata masih ada responden yang mempunyai pengetahuan cukup sebesar 13,8% dan kurang sebesar 6,2%.

Tabel 1 Tabel Silang Hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan

Pengetahuan	Pelaksanaan SOP cuci tangan				Jumlah	<i>p value</i>	
	Baik		Kurang				
	f	%	f	%			
Baik	53	86,9	8	13,1	61	100,0%	0,014
Kurang	1	25	3	75	4	100,0%	
Jumlah	54	83,1	11	16,9	65	100,0%	

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan menggunakan *Fisher Exact* berdasarkan tabel 1 diperoleh p-value sebesar 0,014 ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan.

Data menunjukkan bahwa pengetahuan perawat di RS X Purwodadi berbeda-beda, terdapat perawat yang mempunyai pengetahuan baik adapula perawat yang mempunyai pengetahuan kurang. Pengetahuan seseorang dapat dibentuk dari seringnya orang tersebut mendapatkan informasi atau dalam hal ini yaitu pengetahuan mengenai prosedur cuci tangan yang baik dan benar. Dari hal tersebut kemungkinan besar berhubungan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan karena pengetahuan berkaitan dengan bagaimana perilaku seseorang tersebut dalam bertindak.

Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik maka akan melakukan perilaku secara baik, namun sebaliknya jika pengetahuan seseorang kurang maka kemungkinan akan berperilaku kurang baik^{13,14}. Perilaku yang didasari dengan

pengetahuan yang baik maka akan bersifat lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan¹⁵.

Hubungan sikap dengan pelaksanaan SOP cuci tangan

Hasil penilaian sikap diketahui bahwa responden dengan skor paling rendah yaitu 26 dan skor paling tinggi 60, sedangkan rata-rata skor sikap sebesar 46,80 dan standar deviasi sebesar 11,343. Responden yang mempunyai sikap positif sebanyak 76,9%. Namun ternyata masih ada responden yang mempunyai sikap negatif yaitu sebanyak 23,1%.

Tabel 2 Tabel Silang Hubungan antara sikap dengan pelaksanaan SOP cuci tangan

Sikap	Pelaksanaan SOP cuci tangan				Jumlah		p value
	Baik		Kurang		f	%	
	f	%	f	%			
Positif	45	90	5	10	50	100,0%	0,014
Negatif	9	60	6	40	15	100,0%	
Jumlah	54	83,1	11	16,9	65	100,0%	

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan pelaksanaan SOP cuci tangan menggunakan *Fisher Exact* berdasarkan tabel 2 diperoleh p-value sebesar 0,014 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan antara sikap dengan pelaksanaan SOP cuci tangan.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang dapat berbeda pada tiap individu¹⁶. Sikap yang terdapat di dalam diri individu bisa mempengaruhi individu tersebut untuk melakukan tindakan. Hal tersebut termasuk perilaku patuh menjalankan *Standar Prosedur Operasional* cuci tangan yang telah diberlakukan di RS X Purwodadi. Sikap yang dimiliki oleh perawat dapat mempengaruhi pelaksanaan *Standar Prosedur Operasional* cuci tangan.

Sikap merupakan merupakan faktor predisposisi seseorang dalam melakukan tindakan atau perilaku. Sikap menjadi bagian mendasar yang ada di dalam diri seseorang sehingga memiliki kecenderungan untuk merespon secara positif atau negatif pada suatu objek dalam lingkungannya. Sehingga individu yang menganggap penting suatu hal maka akan menunjukkan sikap yang positif

dan kuat terhadap hal tersebut. Sikap tersebut kemudian akan memicu terjadinya perilaku dimana dalam penelitian ini berarti akan memicu pelaksanaan *Standar Prosedur Operasional* cuci tangan oleh perawat di RS X Purwodadi.

Sikap yang bersifat positif akan cenderung untuk menyenangi dan mendukung objek tertentu, sehingga akan menyebabkan perilaku yang positif terhadap suatu objek¹⁷. Semakin baik sikap perawat terhadap SOP cuci tangan maka mereka akan melaksanakan SOP cuci tangan dengan baik. Begitu pula sebaliknya jika sikap perawat terhadap SOP cuci tangan negatif maka mereka kurang melaksanakan cuci tangan sesuai prosedur.

Hubungan motivasi dengan pelaksanaan SOP cuci tang

Hasil penilaian motivasi diketahui bahwa skor minimum yaitu 9 dan skor maksimum 20, sedangkan rata-rata skor 15,38 dan standar deviasi 3,339. Responden yang mempunyai motivasi baik sebanyak 86,2%. Namun ternyata masih ada responden yang mempunyai motivasi kurang yaitu sebanyak 13,8%.

Tabel 3 Tabel Silang Hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan SOP cuci tangan

Motivasi	Pelaksanaan SOP cuci tangan				Jumlah		p value
	Baik		Kurang		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	49	87,5	7	12,5	56	100,0%	0,038
Kurang	5	55,6	4	44,4	9	100,0%	
Jumlah	54	83,1	11	16,9	65	100,0%	

Hasil analisis hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan SOP cuci tangan menggunakan *Fisher Exact* berdasarkan tabel 3 diperoleh p-value sebesar 0,038 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan SOP cuci tangan.

Motivasi yang tinggi dapat mempengaruhi tingkah laku agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan suatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu¹⁸. Hal ini berarti perawat yang mempunyai motivasi baik akan bertindak untuk melaksanakan SOP cuci tangan dengan baik agar tetap aman dan terjaga dari risiko penularan infeksi.

Motivasi yang berasal dari dalam diri maupun diluar individu mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang menjadi tujuannya¹⁹. Kecemasan terhadap penularan penyakit misalnya, bisa menjadi hal yang memotivasi perawat di rawat inap RS X Purwodadi untuk melakukan cuci tangan sesuai prosedur. Motivasi tersebut yang mendorong perawat sehingga mau dan rela untuk melaksanakan cuci tangan sesuai SOP.

Selain itu faktor pengawasan juga mendorong responden untuk melaksanakan cuci tangan sesuai SOP. Karena dalam hal ini perawat merasa diperhatikan dan dipantau secara berkala untuk memastikan pekerjaan dilakukan berjalan dengan baik sesuai prosedur. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kebanyakan perawat sudah memiliki motivasi yang baik, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa perawat yang mempunyai motivasi baik lebih tinggi yaitu 56 responden (86,2%). Namun ada pula perawat yang mempunyai motivasi rendah/kurang, karena motivasi kerja sebaiknya didukung dengan perhatian dari manajemen rumah sakit. Salah satunya yaitu perawat akan diberi penghargaan jika melaksanakan SOP cuci tangan dengan baik, namun punishment juga berlaku bagi yang tidak melaksanakan SOP cuci tangan dengan baik.

Hubungan ketersediaan sarana prasarana dengan pelaksanaan SOP cuci tangan

Hasil penilaian variabel ketersediaan sarana prasarana diketahui bahwa skor minimal yaitu 5 dan skor maksimal 13, sedangkan rata-rata skor sebesar 11,32 dan standar deviasi sebesar 2,271. Responden yang menyatakan ketersediaan sarana prasarana baik sebanyak 92,3%. Namun ternyata masih terdapat responden yang menyatakan ketersediaan sarana prasarana kurang yaitu sebanyak 7,7%.

Tabel 4 Tabel Silang Hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan pelaksanaan SOP cuci tangan

Ketersediaan Sarpras	Pelaksanaan SOP cuci tangan				Jumlah	<i>p value</i>	
	Baik		Kurang				
	f	%	f	%			
Baik	51	85	9	15	60	100,0%	0,196
Kurang	3	60	2	40	5	100,0%	
Jumlah	54	83,1	11	16,9	65	100,0%	

Hasil analisis hubungan antara ketersediaan sarana prasarana cuci tangan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan menggunakan *Fisher Exact* berdasarkan tabel 4 diperoleh p-value sebesar 0,196 ($>0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara ketersediaan sarana prasarana cuci tangan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan.

Sarana prasarana cuci tangan yang cukup dapat mendukung pelaksanaan cuci tangan sesuai SOP, karena sarana prasarana ini dapat memberikan kemudahan dan kelancaran untuk melaksanakan cuci tangan. Peralatan yang dibutuhkan untuk mencuci tangan seperti wastafel lengkap dengan kran air bertangkai panjang untuk mengalirkan air bersih, tissue serta tempat sampah injak tertutup yang dilapisi kantong sampah medis akan menjadikan pelaksanaan SOP cuci tangan semakin meningkat.

Berdasarkan beberapa item kuisisioner yang diisi responden melalui jawaban kuisisioner, sarana prasarana cuci yang disediakan dimasing-masing ruangan sudah mencukupi dibuktikan dengan adanya wastafel serta air bersih yang mengalir lancar, sabun antimikroba dirasa cukup dan cairan antiseptik tersedia di sepanjang lorong rumah sakit. Selain itu persediaan sarana cuci tangan jika sudah habis akan diganti oleh petugas.

Hasil uji hubungan antara ketersediaan sarana prasarana cuci tangan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan memperoleh nilai p-value sebesar 0,196 ($>0,05$) menandakan tidak terdapat hubungan antara ketersediaan sarana prasarana cuci tangan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan. Walaupun sebagian besar responden menyatakan bahwa ketersediaan sarana prasarana cuci tangan baik (92,3%), namun masih terdapat perawat yang tidak melaksanakan SOP cuci tangan. Perawat yang tidak menggunakan sarana prasarana cuci tangan untuk melakukan SOP cuci tangan dapat disebabkan karena keterbatasan waktu mengingat kondisi pasien dan banyaknya pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebanyak 52 responden (80%) memiliki pengetahuan baik
2. Sebanyak 50 responden (76,9%) memiliki sikap positif
3. Sebanyak 56 responden (86,2%) memiliki motivasi baik
4. Sebanyak 60 responden (92,3%) menyatakan bahwa ketersediaan sarana prasarana cuci tangan baik
5. Sebanyak 54 responden (83,1%) melaksanakan SOP cuci tangan dengan baik
6. Ada hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan dengan hasil $p\text{-value} = 0,006$.
7. Ada hubungan antara sikap dengan pelaksanaan SOP cuci tangan dengan hasil $p\text{-value} = 0,014$.
8. Ada hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan SOP cuci tangan dengan hasil $p\text{-value} = 0,038$.
9. Tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana prasarana cuci tangan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan dengan hasil $p\text{-value} = 0,196$.

Saran

RS X Purwodadi sebaiknya memberikan reward dan punishment bagi perawat dalam pelaksanaan SOP cuci tangan. Selain itu perlu adanya briefing setiap pagi selama 5 menit tentang cuci tangan sesuai SOP dan bersama-sama memperagakan prosedur cuci tangan yang baik dan benar yang dipimpin kepala ruangan serta dibutuhkan peran aktif dari Komite PPI untuk selalu mengingatkan serta memberikan informasi dengan baik mengenai prosedur cuci tangan sesuai SOP.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit [Internet]. Jakarta; 2009. Available from: www.depkes.go.id
2. Infodatin-K3. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. 2019. p. 1–8.
3. Kusnanto. Profesi dan Praktik Keperawatan Profesional. Jakarta: Egc; 2003.
4. Kementerian Kesehatan RI. Nomor 27 Tahun 2017 Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. 2017.
5. Wilar R. Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Cuci Tangan Petugas Kesehatan di Bagian Ilmu Kesehatan Anak BLU RSUP Prof Dr RD Kandou Manado. *Jurnal E-Clinic*. 2014;2(1).
6. Prayitno H. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Standard Operasional Prosedur (SOP). Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan; 2016.
7. Putri F. Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan dalam Melakukan Hand Hygiene Five Moment di Ruang ICU Barat RSUP Sanglah Denpasar. *Jurnal Medika Usada*. 2018;1(2):40–9.
8. Fahrudin M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pelaksanaan Standard Operational Procedure (SOP) Pengemudi Bus Rapis Transit (BRT) Koridor I Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2018;6(1):627–36.
9. Notoatmojo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
10. Gerungan. Psychology-Sosial suatu Ringkasan. Jakarta: PT Eresco; 1977.
11. Fauzia Neila R. Pengaruh faktor individu terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2018;6(1).
12. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
13. Laksono A. Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Petugas Keperawatan terhadap Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Rawat Luka Paska Operasi (*Post Op*) di Ruang Rawat Inap Khusus Bedah RSUD Kota Madiun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2018;

14. Rundiati E. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Perawat Ruang Intensive Di RSUD Taman Husada Bontang. 2015;
15. Notoatmojo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
16. Azwar S. Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Jakarta: Pustaka Pelajar; 2003.
17. Syamsulastri. Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene [Internet]. 2017; Available from: <http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/813>
18. Fakhrudin Nasrul Sani MRP. Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan. 2017;14(2):0-7.
19. Samsudin S. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Pustaka Setia; 2010.

